

## **MAKNA DALAM BUSANA DRAMATARI ARJA DI BALI**

(Meaning in the Arja Dance Drama Costume in Bali)

---

**Siluh Made Astini\***

### **Abstrak**

Busana yang dikenakan oleh penari atau yang ering disebut dengan busana tari, disamping mempunyai maksud untuk membungkus badan penari juga dimaknai lain oleh pengamat atau penonton lewat tanda-tanda yang ada pada busana tersebut. Adapun tanda-tanda yang terlihat seperti warna, disain, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam busana tari. Warna dapat memberikan kesan khusus kepada penonton dalam membedakan keras lembutnya masing-masing peran. Disain, disamping dapat membedakan peran putra dan putri, juga dapat dipersepsikan sebagai tanda dari beberapa organ-organ tubuh manusia. Berbagai macam motif atau ragam hias yang dikenakan pada manusia memberi kesan yang sangat dinamis pada kesenian Bali khususnya pada Dramatari Arja.

**Kata Kunci** : Semiotik, warna, desain, ragam hias.

### **A. Pendahuluan**

Di Bali terdapat beberapa bentuk dramatari, dalam arti pertunjukan tari yang membawakan suatu cerita (lakon). Masing-masing dramatari yang ada di Bali tentu mempunyai perbedaan-perbedaan yang bisa dilihat seperti cara penyajian, fungsi, lakon yang dimainkan maupun perlengkapan serta peran yang ada didalamnya. Salah satu dramatari tersebut adalah Arja. Dramatari Arja adalah perpaduan antara drama, tari dan musik yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan, yang menjadi suatu bentuk tontonan yang menyatu (Dibia, 1992:4). Pemain yang berakting dengan jalan, menari, dan menyanyi yang mengikuti irama musiknya yang bernama musik geguntangan. Di samping itu ada juga yang menggunakan

dialog-dialog lain yang diucapkan dalam bahasa Kawi maupun bahasa Bali. Dikatakan juga bahwa Arja satu-satunya tipe teater di Bali yang didalamnya layar digunakan untuk menyembunyikan para pemain dan lewat layar itu pula tempat masuk dibuat (Brandon, terjemahan; 1989, 118). Di Bali dinamakan Rangki yaitu tempat beristiraha dan tempat keluar masuknya ppenari lewat langse atau layar.

Para ahli teater Barat sering menjuluki Arja sebagai lah satu teater daerah Indonesia sebagai teater lokal. Artinya, pertama terbentuk dari paduan aspek pendukung, kedua, dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi (Bandem dan Sal Murgiyantoi, 1996:15). Disamping itu dikatakan juga bahwa teater daerah sekaligus mencakup empat hal yang bersifat diantranya fisik. Dengan kata lain fisik adalah indera yangd apat merangsang penglihatan seperti gerak laku iringa atau karawitan disamping busana.

Busana tari adalah busana yang dipakai untuk kebutuhan tarian yang ditarikan diatas pentas (Bandem, 1997:81). Busana tari yang dimaksud adalah busana tari yang artistik dengan segala perlengkapannya termasuk asesori, hiasan kepada dan tata rias wajah (make up). Sebagai perbandingan bahwa, rancangan busana tari sangat berbeda dengan rancangan busana mode yang kita kenal dengan istilah "fashion design". Rancangan busana tari harus memperhatikan konsep tarinya yang menyangkut tema, karakter, dan interpretasi dramatiknya. Untuk sebuah sendratari atau dramatari harus diperhatikan kaitannya dengan seluruh konsep produksi itu yaitu busana sebagai satu kesatuan, sesuah itu baru busana tari secara individu dikaitkan dengan setiap tokoh didalamnya.

Kain prada mempunyai fungsi yang sangat penitng dalam masyarakat Bali. Kain ini merupakan salah satu kain yang dipergunakan dalam dramatari Arja disamping songket, endek, danlain sebagainya. Teknik pembuatan ragam hias kain prada ini ialah menempelkan dengan parada di atas sebidang kain. Ragam hias kain prada meliputi pola-pola binatang, pepohonan, dan manusia. Pada zaman dahulu, kain prada merupakan kain yang digemari di kalangan para raja dan bangsawan karena warnanya yang gemerlap. Pada masa kini, kain prada banyak digunakan dalam busana tari. Sebab warna yang gemerlap amat cocok dengan jiwa dinamis tarian Bali dan jika disinari lampur penerang, kain ini kelihatan sangat teatrikal (bandem, 1996:7-8).

Berkaitan dengan itu tanda-tanda yang ada dalam busana dramatari Arja dapat dilihat dari segi warna, ragam hias dan desain

busana dramatari tersebut. Tanda-tanda merupakan sesuatu yang dimaknai oleh sesuatu yang lain atau penambahan dimensi yang berbeda pada materi lain dengan memakai segala sesuatu yang dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. C.S Pierce menyebut tanda “sebagai suatu pegangan seseorang akibat keterkaitan dengan tanggapan atau kapasitasnya (Marianto, 1997:1). Umberto Eco dalam bukunya “ A Theory Of Semiotics” mengatakan :

Semiotik berkaitan dengan segala hal yang dapat dimaknai suatu tanda-tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang dapat dilekati (dimaknai sebagai penggantian yang signifikan untuk sesuatu yang lainnya. Segala sesuatu ini tidak begitu mengharuskan akan adanya atau untuk mengaktualisasikan adanya tempat entah dimanapun pada saat suatu tanda memaknainya (Marianto, 1997:5).

dalam hal itu, sesuatu yang akan dimaknai adalah busana dramatari Arja, yang dapat dilihat dari segi warna yang digunakan, ragam hias yang dipakai dan sampai kepada desain busana dramatari tersebut. Dari ketiga hal tersebut, ada tanda-tanda yang menarik yang dapat dibahas di balik busana yang ditampilkan.

## **B. Pembahasan**

Berbicara tentang tanda atau semiotik, karya seni dapat berbicara banyak tentang isi dan bentuknya sesuai dengan maksud penciptanya. Walau dalam wawancara (komunikasi) antara pencipta dan pengamat tidak selalu berjalan dengan lancar dan seiring bahkan mungkin terjadi selisih atau gesel tanggapan. Barangkali dalam hal ini pengamat dapat menikmati dan menerimanya karena kehidupan kreatif pengamat dan terhadap nilai karya seni tidak selamanya sama dengan senimannya. Dalam berapresiasi dalam seni rupa kemungkinan besar akan terjadi perbedaan interpretasi antara pengamat seni dengan nilai dan misi kesenian yang sesungguhnya. Ketika pengamat aktif mengamati hasil seni, perasaannya tergetar (Bastomi, 1992:77). Dengan model pengalamannya, ia menganalisis dan menginterpretasi secara obyektif tentang nilai-nilai yang terkandung didalam hasil seni, sehingga ia memperoleh pengalaman tentang seni. Padatahap itulah pengamat mulai menampilkan argumentasi terhadap objek seni

Dalam kegiatan mengamati seni, pengamat tidak cukup hanya mengamati objeknya saja, melainkan juga diperlukan pemusatan perhatian, perasaan yang cukup tajam, daya fantasi yang cukup tinggi, dan kepekaan menanggapi obyek seni dan kemampuan menilainya. Setelah pengamat mampu menyerap muatan nilai seni, ia akan mampu mengharagainya.

Seni selalu berhubungan dengan aktivitas manusia yang disadari, maksudnya seni dihasilkan oleh manusia dengan sengaja. Kesengajaan orang mencipta seni mungkin melalui peripya yang lama dengan perhitungan-perhitungan yang matang dan proses penggarapannya pun mungkin memakan waktu yang cukup lama pula. Jika terjadi demikian, hasil seni yang dicapai melalui perhitungan teknis biasanya bersifat rasional. Hasil seni yang cenderung didasarkan pada perhitungan rasional akan mengandung estetika intelektual. Sebenarnya tidak ada hasil seni yang sepenuhnya dibuat atas dasar perhitungan yang rasional. Seberapa besar peranan rasio, penciptaan hasil seni tidak mungkin lepas sama sekali dari pertimbangan rasa. Dalam seni, justru unsur rasa lebih berperan daripada rasio, bahkan terdapat komponen seni yang tidak dapat dikerjakan dengan perhitungan rasional. Dalam sebagian besar aktivitas seni, terutama seni bebas unsur perasaan sangat berperan dan kebanyakan aktivitas itu dikerjakan secara intuitif. Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dapat dihayati dan hasil seni itu ada yang berbentuk visual yaitu hasil seni yang dapat diamati dengan indra pandang seperti ornamen atau motif yang ada dalam busana dramatari Arja. Wujud seni tidak akan menimbulkan rasa kagum dan pesona apabila wujud itu tanpa isi.

Busana didalam dramatari Arja mempunyai arti tertentu, karena dipergunakan untuk menunjukkan karakter atau identitas setiap tokoh yang ditampilkan. Disamping itu busana juga dapat mempengaruhi segi perbendaharaan gerak tarinya. Hiasan kepala adalah satu dari busana yang dipakai dalam dramatari tersebut. Busana yang dipergunakan dalam dramatari Arja dapat dibedakan menjadi dua macam yakni busana tokoh putra dan busana tokoh putri.

#### 1. Warna

Penggunaan warna yang diterapkan dalam busana dramatari Arja di Bali mempunyai dua sifat simbolis dan menghias. Sifat simbolis

penekanannya adalah dengan warna dapat mencerminkan karakter kejiwaan dari peran itu sendiri. Misalnya karakter atau peran Rahwana

yang mempunyai sifat-sifat seperti raksasa, busananya didominasi oleh warna merah yang melambangkan nafsu angkara murka. Selain itu warna hitam putih (poleng) melambangkan dua kekuatan yang saling bertentangan seperti baik dan buruk, siang dan malam, pria dan wanita dan lain sebagainya. Konsep ini merupakan konsep keseimbangan didalam ajaran agama Hindu yang sering disebut rwa bineda, dua hal yang berbeda namun selalu berdampingan. Disamping itu dijelaskan juga didalam ajaran agama Hindu bahwa warna hitam dan warna putih bila dilebur menjadi satu akan menimbulkan bening. Bening adalah simbol kesucian dan keluhuran. Peleburan warna hitam dan warna putih menjadi bening memberikan makna kepada kita bahwa apabila kita dapat menyatukan atau melebur perasaan suka dan duka, kaya dan miskin, malang beruntung, dalam hidup kita ini niscaya ketenangan berada dalam diri kita.

Ditematkannya hiasan warna hitam dan putih di Pura atau tempat suci dengan maksud agar umat yang datang bersembayang menyatukan pikiran dan perasaan, tidak lagi mengandung rwa bineda, namun berada dalam ketenangan dan kebersihan hati, sujud dihadapan Tuhan yang Maha Esa.

Apabila warna hitam dan warna putih menjadi simbol rwa bineda, maka warna-warna yang diterapkan pada hiasan-hiasan yang menggunakan warna dalam pengider-ider, yaitu merah, kuning, hijau, jingga, dadu, abu-abu, hitam putih dan panca warna. Setiap warna mempunyai arti simbolis sebagai berikut. Merah dipakai sebagai lambang Dewa Brahma yang dalam buana agung menurut penjuru angin tempatnya dis elatan, sedangkan dalam buana alit atau tubuh manusia tempatnya di hati. Dewa Brahma dalam ajaran agama Hindu dianggap sebagai dewa yang memberikan kehidupan bagi semua makhluk hidup yang berjiwa.

Dalam buku Aggasty Pana dijelaskan bahwa merah atau darah rasanya menjadi "atma" =, sebagai unsur pemberi nyawa atau jiwa. Untuk kesempurnaan suatu kelahiran atma bersatu dengan daging dan bayu. Demi melihat arti simbolis warna merah, apabila dalam suatu upacara keagamaan kita melihat sebuah pelinggih didepannya dan dihiasi dengan payung ider-ider berwarna merah dapat dipastikan bahwa yang bersemayam di tempat itu adalah Dewa Barhma.

Warna abu-abu adalah warna peralihan atau campuran antara warna hitam dan warna putih. Di buana agung dan pada bentuk-bentuk perlengkapan upacara ditempatkan pada arah timur laut, sedangkan pada buana alit atau tubuh manusia menurut Aggasty Pana dikatakan tempatnya di dubur yang merupakan lambang atau simbol Dewa Hyang atau Bumi sebagai tempat berpijak tempat berlangsungnya kehidupan dan sekaligus sebagai sumber rejeki.

Hijau merupakan lambang Dewa Sangkara, di buana agung menurut pengider-ider pada penjuru mata angin tempatnya di barat laut, sedangkan pada tubuh manusia tempatnya di tangan. Warna hijau juga merupakan tanda kesuburan. Disimbolaknya tangan dengan warna hijau karena dengan keterampilan yang dimiliki oleh tangan akan mendatangkan rejeki dan memberikan kesuburan pada manusianya.

Dadu merupakan campuran antara warna merah dan warna putih. Menurut pengider-ider tempatnya di tenggara berlambang dari Dewa Mahesoro. Pada buana alit tempatnya di paru-paru,. Warna dadu juga merupakan simbol "kama", yaitu pertemuan antara darah laki-laki (air mani laki-laki disimpulkan dengan warna putih) dan darah perempuan (disimpulkan dengan warna merah). Jadi makna warna dadu disini adalah sebagai gambaran terjaidnya awal mula proses kehidupan sebelum lahir.

Kuning adalah lambang Dewa Mahadewa (dewa tertinggi). Tempatnya di buana agung adalah arah barat, sedangkan buana alit tempatnya di buah pinggang. Warna kuning memberi warna keagungan dan kebesaran Tuhan. Dalam ragam hias Bali, terutama seni bangunan yang bertahtakan ukir-ukiran, warna yang paling banyak digunakan adalah warna kuning, begitu juga pada tokoh-tokoh pewayangan yang digambarkan memiliki jiwa-jiwa yang agung seperti tokoh-tokoh raja, ksatria, yang busana dan mahkotanya seluruh bentuknya dipulas dengan warna kuning atau warna emas. Mengingat tempat-tempat pemujaan dilambangkan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa, untuk menimbulkan kesan keagungan pada dewa yang bersemayam disana. Selain di tempat-tempat pemujaan warna kuning atau warna emas juga banyak dipakai pada bangunan-bangunan di lingkungan istana-istana raja. Fungsinya tetap sama, yaitu sebagai simbol keagungan raja-raja. Pada bangunan-bangunan umum dan bangunan-bangunan perumahan rakyat jarang ditemukan warna kuning emas. Itu mungkin disebabkan dilarang oleh pihak kerajaan karena dapat dikatakan mau

menyaingi keagungan raja disamping saat itu warna kuning emas terlalu mahal yang mungkin tidak terjangkau oleh daya beli rakyat. Demikian besar makna warna kuning melekat di hati masyarakat Bali sehingga mereka sangat hati-hati menempatkan warna kuning emas itu.

Jenar (jingga) menjadi pelambang Dewa Rdra. Menurut pengider-ider di buana agung tempatnya di barat daya, sedangkan di buana alit tempatnya di usus. Warna jenar mengandung makna kebesaran jiwa dan keterbukaan, yaitu keterbukaan menerima saran dan ilmu pengetahuan dan kecerahan akan masa depan.

Dari kesemua jenis dan bentuk ragam hias tradisional yang ada di Bali tertama yang bertata warna, bila ditinjau atau diulas berdasarkan ilmu warna seperti yang dipelajari dalam desain mislanya, niscaya kita akan menemukan ketidakcocokan antara hubungan warna yang satu dengan yang lain sebab penempatan warna pada ragam hias Bali disamping memang didasari oleh selera keindahan masyarakat lokal dan yang lebih penting lagi harus memenuhi tata warna keagamaan yang diatur dalam pengider-ider (Sika, 1983:36-46).

Penafsiran lain dalam busana-busana yang digunakan dalam dramatari merupakan tanda dari kedinamisan. Melihat gerak tari, desain busana, ragam hias dan warna yang dipakai dalam busana dan lebih-lebih mendengarkan musik, tembang dari dramatari tersebut sungguh terkesan sangat meriah dan menyatu dalam kedinamisannya.

Dilihat dari cerita yang diangkat didalam dramatari Arja seperti cerita Ramayana, Panji, rakyat, cina dan lain sebagainya, juga tidak menutup kemungkinan kalau warna merupakan tanda dari kebesaran raja-raja. Semua ini dapat dilihat pada warna emas atau prada yang serba gemerlapan. Pada zaman dahulu kain prada merupakan kain yang paling digemari oleh para raja dan para bangsawan karena warnanya yang gemerlap. Namun pada masa kini kain prada banyak digunakan sebagai busana tari sebab warna yang gemerlap sangat cocok dengan jiwa yang dinamis tari Bali, lebih-lebih jika disinari dengan lampu penerang kain ini kelihatan sangat teatrikal.

Keyakinan orang terhadap warna yang dipakai atau dikenakan paling tidak akan membuat penampilan lebih percaya diri. Dengan warna terkadang orang bisa menilai karakter atau pribadi seseorang walau hanya sepiintas. Namun dalam busana dramatari Arja penafsiran lain dari warna

yaitu mempunyai tujuan untuk mengalihkan perhatian penonton agar tidak terjadi kejenuhan, mengingat drama tari ini didalam pertunjukannya memakan waktu sekitar 6-8 jam. Dengan rentang waktu yang cukup panjang jika penonton hanya mengikuti alur cerita dari pertunjukan tersebut tanpa ada perhatian lain selain alur cerita yang dilantunkan lewat tembang, penonton paling tidak akan merasakan bosan dengan dihadapkannya penonton pada busana yang memainkan berbagai aksen warna sehingga menimbulkan kesan gemerlap disamping juga dapat merepresentasikan pengkarakteran dari masing-masing tokoh terhadap peran yang dimainkan. Dengan demikian dinamika dari pertunjukan dramatari Arja berul-betul mempunyai daya tarik tersendiri. Warna adalah komponen yang sangat kuat dari busana tari yang dapat memberikan pengaruh visual yang kuat kepada penonton serta dapat menimbulkan reaksi emosi penonton.

## 2. Design Busana

Berbicara masalah design busana dalam Dramatari Arja, tentu tidak lepas dengan ciri-ciri pokok dalam seni. Menurut The Liang Gie ada 5 ciri-ciri pokok dan ciri-ciri tersebut sebagai berikut :

a. Sifat kreatif dari seni. Seni yang sesungguhnya senantiasa kreatif, selalu menghasilkan sesuatu yang baru. Seni sebagai suatu rangkaian kegiatan manusia selalu menciptakan suatu realitas yang baru, sesuatu apapun salah satunya adalah ragam hias yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang. Demikian juga suatu design dari busana Dramatari Arja adalah design yang dalam proses penciptaannya mempunyai kekreatifan tersendiri. Ini bisa dilihat dari penyusunan warna, ragam hias dan sampai kepada design busana tersebut. Dengan adanya design seperti sekarang ini, muncul kesan yang memberikan tanda bahwa design semacam itu merupakan tanda kebesaran dari raja-raja atau mengingatkan kita akan masa jaya-jayanya kerajaan di Zaman dahulu. Tanda ini bisa dilihat pada Gelungannya atau Irah-irahan yang dikenakan oleh tokoh-tokoh yang diperankannya. Disamping itu, jika melihat design busana tokoh putra juga dapat memberikan kesan bahwa laki-laki itu cenderung pada sifat ke maskulin, kesederhanaan, dan kebebasan. Semua ini bisa kita lihat pada jaler, setewel, kancut, baju, sabuk, kancing, badong, dan yang paling mengesankan yaitu penggunaan saputnya yang ditopang oleh keris yang diselipkan pada punggung sebelah kanan. Dengan demikian saput yang sudah terdesign demikian seperti ada aksen warna dari kain kemudian

ragam hias yang dicat dengan prada akan memperkuat kesan seperti yang telah disebutkan di atas. Sdsalah satu darii desgn tersebut ada yang dijulurkka ke bawah sebagai contoh kancut misalkan, dan itu merupakan tanda bahwa laki-laki itu mempunyai atau ada dari bagian tubuhnya yang menjulur ke bawah. Berbeda halnya dengan design busana yang dipernkan oleh penari putri. Tampak design tersebut menonjolkan bagian-bagian keindahan dari wanita seperti pingang yang kelihatan sangat ramping setelahs etagen atau sabuk prada itu melilit dari pinggang sampai menutupi buah dada penari putri tersebut. Melihat design kain yang dipakai memebrikan tanda bahwa seorang perempuan cenderung feminim, seperti cara berjalannya diibaratkan dalam istilah jawa yaitu seperti macan luwe karena design kain yang memanjang ke bawah dan tersisa sampai ke belakang. Dengan kain semacam itu berjalan menjadi tidak cepat, keleluasaan didalam bergerak juga sangat terbatas. Kesusian design ersebut jika dihuungkan dengan lekuk tubuh wanita sungguh memberikan kesan yang sangat dinamis dan mengandung suatu keindahan yang mendalam.

b. Seni individual, terikat pada perseorangan dalam penciptaan maupun penikmatnya. Pengalaman estetis dalam mengamati suatu karya seni adalah pengalaman dari masing-masing individu yang bisa sama tetapi bisa juga berbeda. menurut pendapat filsuf Polandia, bahwa keberadaan seni terdiri dari tiga faktor yang berlainan tetapi saling bergantung yaitu seniman, karya seni dan pemirsa (Stefan Morawski dalam *The Liang Gie*, 1996:43). Beranjak dari pernyataan tersebut, design busana dramaari Arja tidak lepas dari pendeign, hasil karyanya dan yang mengamati hasil karya tersebut ataupunonton jika itu sudah dalam pertunjukan. Berbicara tentang design busana Dramatari Arja, mengingatkan kita kepada perkembangan Dramatari tersebut. Dramatari Arja merupakan perkembangan Dramatari Gambuh yaitu Dramatari yang dianggap paling tua di Bali, yang mendapat pengaruh yang cukup besar dari Jawa Timur yaitu kerajaan Majapahit. Dikatakan juga bahwa Gambuh diciptakan oleh Sri Udayana dengan meramu materi gerak tari Jawa dan Bali (Soedarsono, 1979:10). Hubungan antara Bali dan Jawa memuncak setelah kejatuhan Majapahit ke tangan-orang-orang Islam pada permukaan abad 16. Pada masa itu, banyak orang Jawa menetap di Bali serta menurunkan

kesenian mereka dari generasi ke generasi. Elemen-elemen lebudayaan Jawa dalam kesenian Bali meliputi sistem tangganada dalam gamelan serta penggunaan cerita dan busana dalam Dramatari. Penggunaan kain dan hiasan kepala banyak “meminjam” dari kesenian Jawa (Bandem, 1996:16).

c. Seni ekspresif menyangkut perasaan manusia dan karena itu penilaiannya juga harus memakai ukuran estetis. Seni adalah bahasa perasaan yang melakukan komunikasi diantara seniman dengan pemirsa melalui karya seni dengan perasaan juga. Karya seni juga harus ekspresif dengan emosi estetis baik suatu kebulatan ataupun masing-masing unsurnya. Ahi filsafat seni memperluas perasaan itu dengan pemahaman dan nilai walaupun masih dianggap suatu kemungkinan belaka. Dalam artikelnya dinyatakan sebagai berikut :

d. Barangkali penciptaan seni paling umum ditafsirkan sebagai pengungkapan atau komunikasi dari perasaan-perasaan atau pemahaman-pemahaman atau nilai-nilai yang seniman menemukan dalam pengalamannya sendiri (Luciana Garvin dalam The Liang Gie, 1966:4).

e. Kalau ciri pokok ekspresif tersebut diatas dapat diterima, maka penilaian terhadap karya seni harus dilakukan berdasarkan ukuran-ukuran perasaan estetis dan nilai-nilai estetis. Bagi karya seni tidaklah ada pengertian benar atau salah menurut perhitungan akal seperti halnya dalam bidang kesusilaan. Dengan demikian penggunaan warna, ragam hias dan design merupakan salah satu pengungkapan atau ragam hias dari perasaan atau pemahaman atau nilai yang ditemukan oleh seniman berdasarkan pengalamannya.

f. Seni adalah abadi atau keabadian. Sekali suatu karya seni telah selesai diciptakan sebagai suatu realitas baru, karya itu akan tetap langgeng sepanjang zaman walaupun seniman penciptanya sudah tidak ada lagi. Demikian halnya dengan design busana tari Dramatari Arja masih ada sampai sekarang walau penciptanya di zaman itu masih anonim. Namun design busana itu masih eksis sampai sekarang bahkan bisa memberikan inspirasi untuk pengembangan busana-busana tari kreasi.

g. Seni bersifat semesta. Seni muncul dimana-mana dan tumbuh sepanjang masa karena manusia memiliki perasaan dan seni adalah bahasanya yang melakukan komunikasi antar manusia dengan perasaan

disampingnya dengan bahasa pergaulan sehari-hari. jadi karya seni diciptakan dan dikembangkan secara universal dan terus menerus di seluruh dunia dan tentunya seni mempunyai nilai dan manfaat bagi kehidupan manusia.

### **C. Penutup**

Pada prinsipnya busana Dramatari Arja di Bali bertujuan untuk membantu agar mendapatkan ciri khas atas karakter peran yang dibawakan oleh pelaku. mengngat busana Dramatari Arja mempunyai fungsi sangat penting di dalam pertunjukan, maka dapat disimpulkan bahwa di balik fungsi dan keindahan busana Dramatari tersebut, mempunyai penafsiran lain dari busana yang dikenakan. Dalam hal ini beberapa dari penafsiran itu muncul karena melihat komposisi warna dari kain, dan dilihat dari desain yang dilihat, akan membantu menumbuhkan rasa keindahan. Disamping itu melalui busana, penonton akan bisa membedakan dan mengetahui karakter yang diperankan. Menghidupkan perwatakan pelaku (Harymawan, 1988:132). Maksudnya sebelum pelaku berdialog, hanya dengan melihat busana yang dikenakan penonton akan dapat mengenali masing-masing peran. Bahkan, busana juga dapat menunjukkan hubungan kejiwaan dengan karakter-karakter lainnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bandem, I Made. 1983. *Esiklopedi Tari Bali*. ASTI Denpasar.

-----, 1996. *Wastra Bali*. Hartanto Art Book, Denpasar.

-----, dan Murgiyanto, Sal. 1996. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius.

Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan R.M. Soedarsono. Yogyakarta : ISI.

Berger, Arthur Asa. 1997. *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer: Suatu Pendahuluan untuk Semiotik*. Terjemahan M. Dwi Marianto. Yogyakarta : ISI.

Bastomi, Suwaji. 1990. *Wawasan Seni*. Semarang : IKIP Press.

Dibia, I Wayan. 1992. *Arja : A sung Dance-Drama of Bali a Study of*

*Change and Transformation* (Disertasi). University of California Los Angeles.

Ginarsa, I Ketut. 1984. *Gambar Lambang*. CV. Kayumas

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna.

Harymawan, R.M.A. 1988. *Dramaturgi* . Bandung : CV. Rosda Offset.

Soedarsono R.M. 1979. *Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali*. Laporan Penelitian. Yogyakarta : ASTI.

Sika, I Wayan. 1983. *Ragam Hias Bali*. Jakarta : Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan.

Sawsthi Widjaya Bandem, N.L.N. 1997. Busana Tari Sebuah refleksi dan Tantangan dalam MUDRA *Jurnal Seni dan Budaya*. No.5 Th V Maret 1997. Denpasar : STSI.

Tema. 1997. *Pengantar Dasar Beberapa Tari Bali*. Denpasar: Proyek Akademi Kesenian Bali.